

Pembinaan Kepribadian Muslim pada Anak dalam Lingkungan Keluarga

Abdullah¹, abdie649@gmail.com

Lailatul Mundiro Muawwaroh², elapersia7@gmail.com

Amir Mahmud³ amir.mifmuh@gmail.com

^{1,3}STAI YPBWI Surabaya, ²Afiliasi UIN Sunan Ampel Surabaya

Abstract

Keywords:
Muslim Personality Development, Child Character, Family Environment.

In an effort to develop Muslim personality in children, it is necessary to have a strict introduction to religion for children, so that children have a good personality that is in accordance with religion, all of which can start by educating children at an early age through education and experiences that they go through with their families who play the role of educators. Thus, it is clear that informal education is indispensable in fostering children's personalities, especially Muslim personalities. Because the education is carried out in the family, it is the parents who are responsible for fostering the Muslim personality in the child. This study uses a qualitative descriptive method with a survey approach in data collection using interviews, observations, documentation. The results of this study show that: first: parents train, guide, maintain, teach, and direct children to Islam. Second: Factors that Affect Muslim Personality in Children are personality factors and environmental factors (family environment, school and community environment). Third: parents are responsible for shaping their children's personalities so that they become Muslims who obey the teachings of Islam and always stay away from their prohibitions in daily life.

Abstrak

Keywords:

Pembinaan
Kepribadian Muslim,
Karakter Anak ,
Lingkungan
Keluarga.

Usaha pembinaan kepribadian muslim pada anak perlu adanya pengenalan terhadap agama secara ketat terhadap diri anak, agar anak mempunyai pribadi yang baik yang sesuai dengan agama, yang semua itu dapat dimulai dengan mendidik anak pada waktu masih kecil melalui pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya bersama keluarganya yang berperan sebagai pendidik. Dengan demikian, jelaslah bahwa pendidikan informal sangat diperlukan dalam membina kepribadian anak terutama pribadi muslim. Karena pendidikan tersebut dilakukan dalam keluarga, maka orang tualah yang bertanggung jawab dalam membina kepribadian muslim pada anak itu. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan survei dalam pengumpulan data menggunakan Interview, observasi, dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: pertama: orang tua melatih, membimbing, memelihara, mengajar, dan mengarahkan pada anak pada Agama Islam. kedua: Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepribadian Muslim Pada Anak yaitu faktor personalitas dan faktor lingkungan (lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat). Ketiga: orang tua bertanggung jawab dalam membentuk kepribadian anaknya agar menjadi seorang muslim yang taat menjalankan ajaran islam dan selalu menjauhi larangan-larangannya dalam kehidupan sehari-hari.

A. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan batu pertama bagi pembinaan setiap masyarakat. Ia adalah langkah pertama untuk membina seseorang. Karena itulah, manhaj pendidikan moral dalam islam harus dimulai sejak dini sekali. Pada dasarnya, ia merupakan asas yang dipertimbangkan bagi pembinaan keluarga yang kokoh dan harmonis.

Sesungguhnya pendidikan moral inilah yang menjamin terwujudnya keluarga islam yang kuat, yang penuh warna rasa cinta dan menjamin terbentuknya seorang manusia yang sehat tubuh akal dan jiwanya.¹

Keluarga juga merupakan satuan terkecil dari kehidupan bermasyarakat, yang merupakan suatu organisasi bio-psiko-sosial (jiwa, raga dan sosial), dimana para anggota keluarganya hidup dalam aturan-aturan tertentu yang kekhasannya ditandai dari kepribadian masing-masing individu terutama figur ayah atau suami dan ibu atau istri (Orang Tua). Selain keluarga, perkembangan jiwa (kepribadian) tergantung pada hubungan pada ayah dan ibunya. Hubungan ini ditentukan oleh kepribadian masing-masing. Berbagai perilaku menyimpang dari anak (misalnya kenakalan remaja, penyalahgunaan obat-obatan terlarang dan lain-lain) mempunyai kaitan dengan sistem keluarga yang mencerminkan adanya kelainan psikopatologi (kelainan kejiwaan) dari salah satu anggota keluarga.²

Anak merupakan rahmat dari Allah SWT, kepada orang tuanya yang harus disyukuri, dididik dan dibina agar menjadi orang yang baik, berkepribadian yang kuat dan berakhlak terpuji, merupakan keinginan setiap keluarga terutama orang tua dan semua guru.

Dalam usaha pembinaan kepribadian muslim pada anak perlu adanya pengenalan terhadap agama secara ketat terhadap diri anak, agar anak mempunyai pribadi yang baik yang sesuai dengan agama, yang semua itu

¹ Nadia Ulfa, "Peran Orangtua dalam Pembinaan Kepribadian Muslim Anak di Desa Sidorejo Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan" (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pekalongan, 2015).

² Lilik Sriyanti dan Lili Rijki Ramadhani, "Pembinaan kepribadian islami dan solidaritas sosial remaja," *Journal of Gender and Social Inclusion in Muslim Societies* 2, no. 2 (2021): 111-124. 41

dapat dimulai dengan mendidik anak pada waktu masih kecil melalui pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya bersama keluarganya yang berperan sebagai pendidik.³ Sebagaimana yang diungkapkan oleh Zakiyah Daradjat dalam bukunya Ilmu Jiwa Agama bahwa, “Perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa pertumbuhan yang pertama (masa anak) dari umur 0-12 tahun”.⁴

Dengan demikian, jelaslah bahwa pendidikan informal sangat diperlukan dalam membina kepribadian anak terutama pribadi muslim. Karena pendidikan tersebut dilakukan dalam keluarga, maka orang tualah yang bertanggung jawab dalam membina kepribadian muslim pada anak itu.

Karena membina adalah mengusahakan supaya lebih baik, untuk itu para pembina (orang tua, guru dan keluarga) harus mencari cara yang tepat untuk melaksanakan aktifitas tersebut. Oleh karena keluarga khususnya orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam membina kepribadian anaknya dan mempunyai kedudukan sebagai pembina pribadi yang pertama dan utama dalam kehidupan anaknya, maka kepribadian orang tua seperti sikap dan cara hidup mereka itu merupakan unsur-unsur pendidikan secara tidak langsung akan tumbuh dan berkembang dalam diri anak baik dari segi jasmani maupun rohani.⁵

³ Asmawi Mahfudz dan Kutbuddin Aibak, *Pembaruan hukum Islam: telaah manhaj ijtihad Shāh Wali Allāh Al-Dīlawi* (Teras, 2010). 67

⁴ Ulfa, “Peran Orangtua dalam Pembinaan Kepribadian Muslim Anak di Desa Sidorejo Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan.”34

⁵ Zakiyah Darajat, “Ilmu Pendidikan Islam Edisi Revisi 1 Cetakan ke-4,” Jakarta: Bumi Aksara (2000).

Sedangkan seorang anak akan menjadi baik ataukah justru menjadi beban dalam masyarakat, sebagian besar merupakan refleksi dari pendidikan yang didapatkannya dalam keluarga. Orang tua dalam keluarga apabila dapat berperan semaksimal mungkin maka akan dapat melahirkan generasi penerus yang lebih dari pada generasi kita pada saat ini.⁶

Pada jaman sekarang ini perubahan dan perkembangan nampak begitu cepat berlangsung dalam semua sektor kehidupan. Terutama yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan, selain berdampak positif di sisi lain juga berdampak negatif yang sebelumnya tidak pernah dibayangkan akan menjadi masalah yang dihadapi keluarga saat ini. Antara lain, berkurangnya peran dan fungsi keluarga dalam membina, membimbing dan mengontrol, sehingga anak kurang terbimbing, terbina dan terawasi yang mungkin akan menyebabkan potensi anak menjadi lamban khususnya dalam hal belajar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi pustaka. Sumber data diperoleh dari literasi on line maupun offline. Sumber data tertulis, foto, inventaris data, dan data - data lain yang relevan diperlukan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini tidaklah terlepas dari adanya instrumen atau alat bantu untuk mengumpulkan data yaitu pedoman observasi yang berisi daftar jenis literatur yang mungkin timbul relevan dan akan diselidiki sehingga peneliti adalah instrumen kunci yang sekaligus merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, dan akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian yang dibantu alat

⁶ Taufik Ismail, “Konsep pendidikan islam dalam keluarga menurut Prof. Dr. Zakiyah Darajat” (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2015, 2015). 34

pedoman reduksi data, analisator dan penyimpul dari koding yang relevan.

C. KAJIAN TEORI

1. Keluarga Sebagai Pusat Pendidikan Yang Pertama dan utama

Keluarga adalah inti masyarakat. Selain disebut sebagai masyarakat primer, juga bisa disebut sebagai pusat pendidikan pertama. Sebagai masyarakat, keluarga terdiri atas orang tua beserta anak-anaknya, yang kesemuanya dijalin oleh hubungan rasa cinta alami, yang karenanya cukup mendalam.⁷ Di sini anak mulai mengenali kehidupan dan pendidikannya. Keadaan anak sebelum lahir ditentukan oleh faktor keturunan, baik jasmani maupun rohani.

Perhatian orang tua terhadap anaknya merupakan barometer dari rasa tanggung jawab yang ada dalam dirinya terhadap seorang anak. Dalam masyarakat, sebagian keluarga menyerahkan urusan perawatan anak kecilnya ke tangan babysitter (pelayan), sehingga menyebabkan kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya yang mencerminkan kurangnya rasa tanggung jawab dari orang tua dan masyarakat.⁸

Pengaruh luar akan menghambat atau menyuburkan benih-benih bakatnya. Banyak dasar perilaku tertanam sejak dalam keluarga, juga sikap hidup dan kebiasaan. Faktor luar dari orang tuanya seperti ekonomi, adat istiadat, keadaan orang tuanya,

⁷ Sriyanti dan Ramadhani, "Pembinaan kepribadian islami dan solidaritas sosial remaja." 92

⁸ Fatmawati Fatmawati, "Peran keluarga terhadap pembentukan kepribadian Islam bagi remaja," *Jurnal Dakwah Risalah* 27, no. 1 (2016): 17-31.34

kesempatan dan cara memuaskan dirinya, banyak berpengaruh.⁹

Dari sini jelaslah bahwa dimanapun juga di dunia ini keluarga merupakan masyarakat pendidikan pertama dan utama yang menyediakan kebutuhan biologis dari anak dan sekaligus memberikan pendidikannya, sehingga menghasilkan pribadi-pribadi yang dapat hidup dalam masyarakat.¹⁰ “Keluarga merupakan masyarakat pendidikan pertama yang bersifat alamiah. Dalam lingkungan keluarganya dipersiapkan anak menjalani tingkatan-tingkatan perkembangannya untuk memasuki dunia orang dewasa dalam bahasa, adat istiadat dan seluruh isi kebudayaan”.¹¹

Oleh karena keluarga merupakan masyarakat pendidikan yang pertama dan pendidikan dimulai dalam keluarga, orang tua sebagai pemimpin lembaga ini harus berhati-hati dalam memberikan pendidikan. Perlu dipahami prinsip-prinsip dalam mendidik serta teknik-teknik yang tepat untuk mendidik anak. ¹²

Adapun prinsip-prinsip mendidik yaitu: (1) Manusia atau anak merupakan kesatuan jasmani dan rohani (2) Perkembangan anak berdasarkan bakat dan pengalaman dari luar (3) Pendidikan berorientasi pada anak. (3) Tiap anak merupakan personalitas yang unik. (3) Tiap anak dalam pertumbuhannya aktif menjangkau ke depan menuju kedewasaan. (4) Tiap anak memiliki

⁹ Hussein M Yusuf, *Keluarga Muslim dan tantangannya* (Gema Insani, 1991).

37

¹⁰ Amirulloh Syarbini, *Model pendidikan karakter dalam keluarga* (Elex Media Komputindo, 2014). 34

¹¹ Muhammad Fachri Said, “Perlindungan hukum terhadap anak dalam perspektif hak asasi manusia,” *JCH (Jurnal Cendekia Hukum)* 4, no. 1 (2018): 141-152.

¹² Ali Yafie, *Menggagas fiqih sosial: dari soal lingkungan hidup, asuransi hingga ukhuwah* (Mizan, 1994). 203

sifat-sifat individual dan sosial sekaligus. (5) Pendidikan dapat berlangsung sepanjang masa.¹³

Selain memahami prinsip-prinsip mendidik, orang tua juga harus mengetahui teknik-teknik dalam mendidik. Suhartin Citrobroto menjelaskan Tehnik mendidik adalah pelaksanaan pendidikan sehari-hari dengan menggunakan bahasa, seperti “menyuruh” dan “melarang”, dengan kata lain, teknik mendidik secara langsung. Tehnik yang dimaksud yaitu: (1) Memberi contoh dan menyuruh mencontoh. (2) Membiasakan. (3) Memberi penjelasan. (4) Memberi dorongan. (5) Menyuruh dan melarang. (6) Berdiskusi. (7) Memberi tugas dan tanggungjawab. (8) Memberi bimbingan dan penyuluhan. (9) Mengajak berbuat. (10) Memberi kesempatan mencoba. (10) Menciptakan situasi yang baik (11) Mengadakan pengawasan dan pengecekan.¹⁴

Dengan memahami prinsip-prinsip mendidik serta mengetahui teknik-teknik dalam mendidik, orang tua diharapkan dapat benar-benar melaksanakan pendidikan dalam keluarganya, sehingga anak yang mendapat pendidikan pertama dari keluarganya memiliki nilai hidup jasmani, nilai keindahan, nilai kebenaran, nilai moral dan nilai keagamaan.¹⁵

¹³ Kartini Kartono, “Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis,” *Bandung: Mandar Maju 25* (1992).

¹⁴ Umul Baroroh, *Fiqh Keluarga Muslim Indonesia* (Penerbit Lawwana, 2023). 87

¹⁵ Mardiharto Mardiharto, “Pola Asuh Pendidikan Kerohanian Pada Anak,” *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 1 (2019): 23-27. 78

2. Kepribadian Muslim

Kepribadian adalah, “Organisasi dinamis dalam individu sebagai sistem psikologis yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan” .¹⁶ Dalam pendapat ini, dapat dikatakan bahwa setiap individu mempunyai ciri khas yang disebut pribadi yang tampak dalam kehidupan sehari-hari seperti, pemarah, pendiam, pemalu, periang dan lain sebagainya. Sifat tersebut dapat dilihat di mana dia menjadi pendiam apakah di rumah, sekolah atau dalam bermain.¹⁷

Dengan demikian, kata muslim berarti orang yang telah melaksanakan perintah Allah SWT., dalam semua bidang kehidupannya serta bertugas menyampaikan perintah-perintah tersebut kepada keturunannya terlebih dahulu kemudian kepada keluarga terdekat dan yang terakhir kepada orang lain yang semata-mata mencari keridloan-Nya.¹⁸

Dengan pengertian kepribadian dan muslim di atas, maka dapat diambil pengertian kepribadian muslim. Kepribadian muslim adalah kepribadian yang bercorak Islami, bersikap dan berbuat serta bertanggung jawab sesuai dengan ajaran Islam. Perlu dipahami bahwa, kepribadian yang baik adalah kepribadian yang mantap dan sanggup menciptakan dan menjawab problem dengan akal yang sehat sejalan dengan kemampuan dan bakat yang dimilikinya,

¹⁶ Suhartin Citrobroto, “Cara mendidik anak dalam keluarga masa kini,” (*No Title*) (1980).

¹⁷ Suhartin Citrobroto, “Tehnik belajar yang efektif,” (*No Title*) (1978). 95

¹⁸ Dwi Fatayatin Ilhamah, “Peran keluarga muslim dalam membangun karakter mulia pada anak usia dini di Desa Jabon Tegal Kecamatan Pungging Kabupaten Mojokerto” (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2012).

sanggup menanggung beban kehidupan dan melakukan tenggang rasa tanpa adanya suatu kontradiksi antara pikiran, perkataan, sikap dan perbuatannya.¹⁹

Ahmad D. Marimba menjelaskan bahwa, “Kepribadian muslim adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya yakni baik tingkah laku luarnya, kegiatan-kegiatan jiwanya maupun falsafah hidupnya dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian terhadap Tuhan, penyerahan diri kepada-Nya”.²⁰

Jadi, dapat dimengerti bahwa kepribadian muslim adalah kepribadian yang ditandai dengan iman, yaitu percaya adanya Tuhan Yang Maha Esa, malaikat-malaikat-Nya, hari kiamat dan qodlo' qodar-Nya. Selanjutnya, keyakinan itu disertai dengan pengalaman atau disertai dengan amal shaleh seperti beribadah shalat, puasa, mengeluarkan zakat, haji bila mampu dan budi pekerti yang baik. Dalam membina kepribadian muslim pada anak tidak terlepas dari orang tua serta keluarga sebagai pendidik yang pertama dan utama.

Adapun yang dimaksud, bahwa orang tua atau keluarga adalah sebagai lembaga pendidikan secara naluri atau kodrati merasa berkepentingan atau suatu keharusan untuk melaksanakan dengan diikuti harapan agar anak-anak senantiasa memiliki pribadi yang utama menurut ajaran Islam. Inilah yang dimaksud dari kepribadian muslim oleh penulis dalam pembahasan ini

¹⁹ Ahmad D Marimba, “Pengantar filsafat pendidikan Islam” (2021).

²⁰ Ibid. 98

3. Ciri-ciri Kepribadian muslim

a) Beriman yang tangguh.

Iman berarti percaya, dengan demikian beriman yang dikehendaki oleh islam adalah mempercayai segala yang diajarkan oleh islam, keimanan ini merupakan pokok ajaran islam atau dengan kata lain keimanan merupakan fondasi ajaran islam. Sebelum umat islam melangkah lebih jauh maka keimanan dalam dirinya harus ditata terlebih dahulu iman dalam diri insan setiap muslim harus mendapat prioritas pertama dan utama. karena keimanan ini adalah penyangga yang kuat, maka setiap muslim harus berusaha memantapkannya.

Iman sebagai titik pokok ajaran islam memberikan keyakinan dan pengajaran kepada umat islam yaitu antara lain; (1) Iman mengajarkan dan memberikan keyakinan kepada manusia, bahwa Tuhan Itu adalah esa dan bersifat dengan segala kesempurnaanya, (2) Iman mengajarkan dan memberikan keyakian kepada manusia bahwa manusia itu asalnya adalah satu. (3) Iman mengajarkan dan memberikan keyakinan kepada manusia bahwa segala sikap dan tindakan nya selalu diawasi dan dicatat dengan cermat. (4) Iman mengajarkan dan memberikan keyakian kepada manusia bahwa segala kreativitas ia hanya merencanakan dan bekerja adapun hasil dan tindakan nya Tuhan yang menentukan. (5) Iman mengajarkan dan memberikan keyakian kepada

menuvia bahwa hidupnya akan berlangsung sampai hari kiamat.²¹

Enam kriteria diatas setiap umat islam dituntut untuk mempercayai secara integral yaitu rangkaian iman tersebut tidak boleh dipisah-pisahkan, semua saling terkait saling mengisi. Yang mana dalam ajaran islam disebut dengan rukun iman.

b) Beramal Sholeh.

Setiap orang yang berkepribadian muslim tentunya mempunyai komitmen yang besar terhadap ajaran islam.dalam ajaran islam ada lima pokok yang harus dijalankan bagi setiap muslim sesuai dengan ketentuan.adapun lima haltersebut adalah sebagai berikut; (1) Membaca kalimat syahadat. (2) Menjalankan sholat. (3) Membayar zakat. (4) Menjalankan Puasa Ramadhan. (5) Menunaikan ibadah haji.

Lima pokok ajaran ini disebut dengan rukun islam.yang pertama adalah syahadat, kalimat ini merupakan langkah awal bagi mereka yang baru islam.

c) Berakhlaq mulia.

Seseorang yang selalu terkontrol dengan akhlaq yang mulia dalam hidupnya akan selalu mempunyai arah dan tujuan yang baik.setiap hendak melakukan sesuatu perbuatan dipikir terlebih dahulu apakah perbuatan tersebut berakibat baik atau sebaliknya.akhlaq yang mulia berarti akhlak yang bersumber dari ajaran islam yang telah tertuang

²¹ A M Rusydi, “Penafsiran Kisah Luqman Dalam Al-Qur’ān: Relevansinya Dengan Pendidikan Keimanan Dalam Keluarga,” *Jurnal Ulunnuha* 8, no. 1 (2019): 105-114.

dalam Al-Quran dan Hadits, dimana keduanya menjadi ukiran dalam segala perbuatan. Disamping itu Nabi Muhammad merupakan sentral moral atau akhlak yang baik, sehingga Nabi Muhammad bagi seluruh alam ini adalah menjadi suri teladan yang baik (*Uswatun Khasanah*)

D. METODE PENELITIAN

E. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kepribadian Muslim

Kepribadian muslim tidak terbina begitu saja tetapi kepribadian itu terbina dengan adanya pengaruh kerja sama antara pembawaan seseorang dengan pengaruh lingkungannya. Karena anak sejak lahir dilahirkan telah membawa fitrah atau potensi dasar yang antara lain keterampilan, watak dan kemauan yang itu semua akan berkembang menjadi baik atau sebaliknya. Di antara faktor-faktor tersebut antara lain:

a) Faktor Pembawaan

Faktor pembawaan adalah faktor yang dibawa anak sejak kecil atau sejak lahir. Dalam faktor pembawaan ini, ada salah satu pendapat dari para ahli psikologi yang sengaja penulis pilih yang aliran Convergensi, yang dipelopori oleh William Stern mengatakan bahwa, “Perkembangan jiwa anak adalah tergantung pada dasar dan ajar; atau tergantung pada pembawaan atau pendidikan, di mana keduanya mempunyai peranan yang sama pentingnya dalam perkembangan pribadi anak”.²²

²² William Louis Stern, *Anatomy of the monocotyledons volume X: Orchidaceae* (OUP Oxford, 2014). 85

Menurut ajaran Islam dikatakan bahwa pada setiap anak tersebut telah mempunyai pembawaan untuk beragama Islam yang dikenal dengan “fitrah”. Kemudian fitrah itu berjalan ke arah yang benar bilamana memperoleh pendidikan agama dengan baik dan mendapatkan pengaruh yang baik pula dalam lingkungan hidupnya.²³

b) Faktor Lingkungan

Lingkungan adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pribadi anak. Sebab, anak tidak bisa tumbuh dan berkembang tanpa adanya keluarga, kemudian sebagai makhluk sosial anak juga ingin berteman, bermain bersama, juga mereka ingin meniru orang dewasa terhadap apa yang dilakukannya. Faktor lingkungan ini bila diperinci, maka dapat dikemukakan sebagai berikut:

1) Lingkungan Keluarga

Keluarga sebagai salah satu faktor lingkungan hidup anak mempunyai posisi terdepan dalam memberikan pengaruh terhadap pembentukan pribadi anak. Sebagaimana dikatakan oleh Zakiyah Daradjat, bahwa orang tua adalah, “Pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak” .²⁴

Anak akan kenal lebih dahulu dengan keluarga dan orang tualah yang paling dominan dalam hal ini, terutama seorang ibu. Karena, ibulah yang hampir setiap hari berada di rumah.

²³ Dkk Zuhairini, “Metodologi Pendidikan Agama,” Solo: Ramadhan (1993).
²³

²⁴ Darajat, “Ilmu Pendidikan Islam Edisi Revisi 1 Cetakan ke-4.” 34

Orang tua sebagai kepala keluarga bertanggung jawab terhadap perkembangan dan kehidupan anak lahir batin, moral dan spiritual. Dengan demikian, orang tua harus memperhatikan bimbingan atau pendidikan pada anak terutama pendidikan agama. Pendidikan agama tidak berarti hanya memberi pelajaran agama saja tetapi terpokok pada penanaman jiwa percaya kepada Tuhan, membiasakan mematuhi dan menjaga nilai-nilai dan kaidah-kaidah yang ditentukan agama.²⁵

Agar pada diri anak terbentuk sifat-sifat dan kepribadian yang dapat diterima oleh umum perlu diketahui ciri-ciri khasnya keluarga antara lain; (1) Adanya hubungan berpasangan antara kedua jenis kelamin. (2) Adanya perkawinan yang mengokohkan hubungan tersebut. (3) Pengakuan terhadap keturunan. (4) Kehidupan ekonomi bersama. (5) Kehidupan berumah tangga.²⁶

2) Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan tempat pendidikan kedua setelah keluarga. Karena itu, sudah barang tentu kalau sangat berpengaruh terhadap pembinaan kepribadian anak. Sebab, dalam membina kepribadian anak itu dapat diusahakan baik di sekolah maupun di rumah. Karena

²⁵ Muhammad Sarbini, "Pendidikan Keluarga Muslim Dalam Perspektif Fiqih Al-Quran," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 4 (2017): 8-22.

²⁶ Jalaludin Rahmat dan Gandaatmadja Muhrat, "Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern, cet. ke-2, Bandung: PT," *Remaja Roesdakarya* (1994). 45

sekolah merupakan lingkungan formal sebagai ajang pendidikan bagi anak setelah keluarga.²⁷

Di sekolah, yang berperan sebagai pendidik adalah guru, dan guru inilah yang merelakan dirinya menerima dan memikul tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua. Karena guru merupakan pendidik yang profesional, maka tidak semua orang bisa menjabat sebagai guru. Untuk menjadi seorang guru ada syarat-syarat yang harus dipenuhi, sebagaimana syarat yang berlaku di Indonesia yaitu bahwa seorang guru yang bersangkutan harus beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berwawasan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 serta memiliki kualitas sebagai tenaga pengajar.

Jadi, dengan demikian dapat dikatakan bahwa guru adalah pendidik yang paling utama dan suci. Oleh karena itu, guru harus memiliki sifat-sifat sebagai berikut: (1) Zuhud, tidak mengutamakan materi dan dalam mengajar hanya mencari ridla Allah semata. (2) Bersih jasmani dan rohaninya, jauh dari dosa dan kesalahan serta jauh dari sifat-sifat yang tercela. (3) Ikhlas dalam pekerjaan. (4) Mempunyai sifat-sifat kemuliaan dan kewibawaan (pantas disegani dan dihormati). (5) Suka memaafkan. (6) Sebagai seorang bapak sebelum ia seorang guru. (7) Seorang guru harus

²⁷ Aset Sugiana dan Sofyan Sofyan, "Penanaman nilai karakter disiplin dan tanggung jawab di SMK Ethika Palembang," *Jurnal PAI Raden Fatah* 1, no. 1 (2019): 105-116.

mengetahui tabiat seorang murid. (8) Seorang guru harus menguasa materi pelajaran serta senantiasa memperdalam ilmunya dan pengetahuannya tentang itu.²⁸

Bagi seorang guru (terutama guru agama) harus memiliki sifat yang baik. Sebab segala sesuatu pada dirinya, baik tingkah laku, ucapan dan caranya mengerjakan sesuatu akan berpengaruh terhadap anak-anak atau murid-murid. Jadi, dengan demikian kepribadian guru (guru yang mempunyai kepribadian baik) itu sangat diperlukan, karena segala tingkah laku dan ucapan guru akan sangat berpengaruh pada anak didiknya.²⁹

Kepribadian dan juga kemampuan seorang guru untuk membina anak itu sangat diperlukan, baik guru agama maupun guru umum, sebab dengan adanya kemampuan seorang guru dalam membina anak itu akan memperbaiki kepribadian anak dan dapat melanjutkan pembinaan pribadi anak dengan cara yang lebih baik bagi anak yang telah mempunyai dasar kepribadian yang baik dari rumah.

3) Lingkungan Masyarakat

Masyarakat adalah tempat pendidikan ketiga setelah sekolah dan rumah (Keluarga). Ketiganya haruslah mempunyai keseragaman dalam mengarahkan anak untuk tercapainya

²⁸ Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, Syamsuddin Asyrofi, dan Achmad Warid Khan, “Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam,” (*No Title*) (1996). 76

²⁹ Ahmad Ridwan, “KARAKTERISTIK PENDIDIK DAN ANAK DIDIK MENURUT MUHAMMAD ATHIYAH AL-ABRASY,” *HIBRUL ULAMA* 2, no. 1 (2020): 43-61.

tujuan pendidikan. Apabila yang satu pincang maka yang lain ikut pincang pula.³⁰

Karena masyarakat merupakan unsur ketiga sebagai tempat pendidikan anak, maka dalam masyarakat itu terjadi timbal balik antara anggota sekolah, masyarakat dan keluarga, agar tidak terjadi kepincangan dalam usaha pembinaan pribadi anak dan tercapainya tujuan pendidikan. Dengan adanya hubungan itu maka terbukalah bagi anak-anak untuk mendapat pengalaman dari masyarakat, sebab mau tidak mau anak setelah belajar dari keluarga dan sekolah juga harus terjun ke dalam masyarakat.

2. Peran Keluarga Dalam Usaha Pembinaan Kepribadian Muslim Pada Anak

Setiap orang tua yang dianugerahi anak selalu mengharapkan agar anaknya kelak menjadi orang yang baik, shaleh, ta'at beribadah dan berbakti kepada kedua orang tuanya. Bila selesai sembahyang jarang ada orang tua yang melewatkannya tanpa berdo'a untuk kebaikan anaknya. Memang demikianlah naluri manusia, mereka ingin anaknya hidup bahagia yang selalu mendapat ridlo dari Allah Swt. Namun harapan itu kiranya tidak akan berhasil tanpa ada usaha dari orang tua ke arah itu.

Mendidik anak merupakan kewajiban orang tua. Mulai dari kecil haruslah sudah dididik ke arah kebaikan. Dalam keluarga orang tua mempunyai peran

³⁰ Sugiana dan Sofyan, "Penanaman nilai karakter disiplin dan tanggung jawab di SMK Ethika Palembang."

yang penting untuk mendidik anaknya. Sebab orang tualah yang dikenal pertama kali oleh anak dengan segala perlakuan yang diterima atau dirasakan dapat menjadi dasar pembentukan pribadinya, karena pada dasarnya manusia waktu dilahirkan dalam keadaan suci tanpa noda dan dosa, ibarat kertas maka orang tualah yang menulisinya.

Peran orang tua sebagai pendidik dalam usaha pembinaan kepribadian muslim harus mencakup berbagai aspek yaitu melalui:

a) Menanamkan Keimanan

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa salah satu dari tugas pendidik agama dalam menanamkan keimanan dalam jiwa anak, maka orang tua sebagai pendidik agama harus dapat mengetahui cara-cara yang harus dilakukan agar keimanan benar-benar tertanam dalam jiwa anak. Karena tertanamnya keimanan dalam jiwa anak sejak dini, dapat membawa akibat yang baik bagi tingkah laku anak itu sendiri. Sebab keimanan adalah merupakan akidah yang menjadi pegangan pokok dalam segala tingkah laku mereka. Maka dari itu, tertanamnya keimanan yang terkandung didalamnya nilai-nilai iman yang enam sangatlah penting ditanamkan kepada anak-anak sejak dini. Adapun usaha yang dilakukan dalam menanamkan keimanan tersebut diantaranya dengan cara menanamkan melalui:

b) Pembiasaan

Sebagaimana orang tahu bahwa pendidikan yang diberikan oleh orang tua bukanlah pendidikan seperti pada lembaga-lembaga formal, yang mana didalamnya tidak ada aturan-aturan seperti

kurikulum yang harus dijadikan pegangan dalam mendidik anak, maka pendidikan yang dilakukan oleh orang tua, lebih ditekankan pada penanaman nilai-nilai moral, agama yang salah satunya adalah penanaman keimanan dengan tujuan agar dapat berkembang secara optimal (anak dapat tumbuh menjadi dewasa dan mampu mengembangkan dirinya secara optimal sesuai dengan nilai-nilai Islam). penanaman tersebut diawali dengan pengenalan simbul-simbul agama, tata cara ibadah, khususnya terhadap pengenalan rukun-rukun iman, orang tua juga dituntut untuk membiasakan diri melaksanakan sholat tersebut setiap harinya.

Kegiatan yang dilaksanakan setiap hari itu akan menjadikan anak mengalami proses internalisasi (pembiasaan) dan akhirnya akan menyatu dalam hidup mereka. Bila sudah menjadi satu dalam hidup mereka selanjutnya anak akan senantiasa melaksanakan amalan-amalan yang diajarkan walau bertepat dimanapun dalam keadaan bagaimanapun.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa menanamkan keimanan pada anak harus disertai dengan kesabaran, dan ketekunan, sekaligus pihak orang tua, lebih dahulu membiasakan dalam hidup sehari-hari. Maka anakpun akan terlatih membiasakan amal perbuatan yang dilakukan orang tua dengan sendirinya.

c) Keteladanan

Sudah menjadi kebiasaan bahwa anak-anak pada usia dini selalu meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya dan orang yang ada disekitarnya. Oleh karena itu menanamkan nilai-nilai keimanan

tersebut, terlebih dahulu orang tua harus menjalankan nilai-nilai keimanan. Metode keteladanan ini memerlukan sosok visual dapat dilihat, diamati dan dirasakan sendiri oleh anak, sehingga mereka ingin menirunya

Untuk lebih jelasnya bahwa penanaman keimanan sangat diperlukan tindakan (tauladan) yang nyata dari orang tua, misalnya kalau orang tua menyuruh anak iman kepada Allah Swt. dengan taqwa, maka orang tua seharusnya punya iman lebih dulu dan taqwa kepada Allah Swt.³¹

Dari uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa untuk menanamkan keimanan sangat dibutuhkan pembiasaan dan keteladanan dari pihak orang tua khususnya yaitu tentang nilai-nilai iman yang tercermin dalam rukun iman. Dengan demikian orang tua sebagai pendidik dalam keluarga benar-benar dapat berperan dalam menanamkan keimanan pada anak. Sehingga terbentuk keluarga yang islami.

d) Menanamkan Akhlak

Akhlaq adalah “Kata jama’ dari Khuluq, artinya adalah bentuk pribadi, tingkah laku, budi pekerti”.³² Sedangkan secara istilah akhlaq dapat diartikan sebagai sikap yang digerakkan oleh jiwa yang menimbulkan tindakan dan perbuatan dari manusia baik terhadap Allah, sesama manusia dan terhadap dirinya sendiri ataupun makhluk lainnya, sepanjang mengikuti petunjuk-petunjuk kitab suci al-Qur'an dan sunnah Rasulullah.

³¹ La Adu, “Pandangan Imam Al-Ghazali tentang pendidikan akhlak di lingkungan keluarga,” *Horizon Pendidikan* 10, no. 2 (2015).

³² Aris Priyanto, “Peran Penting Akhlak Dalam Pembelajaran Daring,” *Jurnal Education and development* 8, no. 4 (2020): 93.

Melihat dari kenyataan banyaknya anak-anak yang melakukan pelanggaran norma atau tindakan yang melanggar peraturan agama, maka dapat dikatakan bahwa anak-anak sekarang sedang mengalami demoralitas atau krisis akhlaq dan akibat demoralitas tersebut masyarakat menjadi kacau dan keamanan selalu terganggu. Oleh sebab itulah pendidikan akhlaq sejak dini perlu ditanamkan yaitu lewat pendidikan dari orang tua (keluarga).

Dengan tertanamnya akhlaq yang baik akan dapat menjadi sifat yang melekat pada diri pribadi anak, yang diwujudkan dengan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Akhlaq yang baik akan melahirkan prilaku yang baik, dan demikian juga sebaliknya jika akhlaq yang tertanam itu kurang baik bahkan tidak tertanam sama sekali akan menimbulkan perangai yang buruk. Perwujudan akhlaq yang baik dan mulia itu adalah tercermin dalam pribadi Rasulullah saw yang menjadi suri tauladan bagi seluruh umatnya, Setelah beribadah kepada Allah, setiap muslim berkewajiban berbuat baik, berbakti kepada orang tuanya sebagai balas jasa dan rasa kasih sayang.

Semuanya itu hendaknya dengan niat yang ikhlas semata-mata melaksanakan. memerintahkan kepada umat Islam khususnya bagi anak untuk selalu taat kepada Allah Swt. dan taat kepada orang tuanya (menjadi anak yang shalaeh dan shalehah), wujud dari anak yang shaleh dan shalehah adalah mengetahui kewajiban-kewajibannya terhadap kedua orang tua dan mengetahui syarat-syarat berbakti kepada kedua orang tua, yang telah dijelaskan pada bagan depan

dari tulisan ini, sekaligus dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Akhlaq terhadap sesama manusia ini antara lain dilakukan pada; (1) Akhlaq terhadap tetangga, yaitu antara lain: Bersikap ramah dan lapang dada, Menjaga nama baik tetangga, Ta'ziah dan sebagainya. (2) Akhlaq terhadap teman sejawat, yaitu Mempererat silaturahmi. Saling memberi dan menerima. Suka memaafkan, dan sebagainya. (3) Akhlaq terhadap kerabat/saudara, antara lain; Saling menyayangi, Saling menghormati, Menjaga aib keluarga, dan sebagainya.

Jadi dengan penanaman akhlaq terhadap anak akan tercapai manusia yang ideal, anak yang bertaqwah kepada Allah SWT., bakti kepada orang tua, serta perbuatan baik kepada masyarakat sekitar. Dan hal ni akan tercapai bila penanaman akhlaq sejalan dengan teori akhlaq yang dipraktekkan, yang diharapkan mampu menyempurnakan nilai-nilai kemanusiaan sesuai dengan ajaran Islam. Dengan penanaman akhlaq tersebut, peranan orang tua sebagai pendidik yang islami dapat dikatakan berhasil.

3. Usaha Orang Tua Sebagai Pendidik Yang Pertama Dan Utama Dalam Keluarga

Keluarga adalah inti masyarakat. Selain disebut sebagai masyarakat primer, juga bisa disebut sebagai pusat pendidikan pertama. Sebagai masyarakat, keluarga terdiri atas orang tua beserta anak-anaknya, yang kesemuanya dijalin oleh hubungan rasa cinta alami, yang karenanya cukup mendalam. Di sini anak mulai mengenali kehidupan dan pendidikannya.

Keadaan anak sebelum lahir ditentukan oleh faktor keturunan, baik jasmani maupun rohani.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam proses pendidikan, karena keluarga bertugas untuk meletakkan dasar-dasar pertama untuk pertumbuhan, perkembangan, dan pendidikan bagi anak. Pendidikan awal oleh keluarga merupakan fundamen yang berpengaruh pada perkembangan kepribadian anak.

Orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama dalam usaha pembinaan kepribadian muslim pada anak mereka dapat melakukan pengenalan pendidikan khususnya pendidikan agama secara ketat terhadap diri anak yang dapat dimulai dengan mendidik anak pada waktu masih kecil, sehingga dengan pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya bersama keluarga dalam kehidupan sehari-hari selain anak didik sendiri di rumah, orang tua juga wajib menyekolahkan anaknya ke lembaga pendidikan formal. Para orang tua (keluarga sangat memperhatikan pendidikan anak-anak agar anak bisa lebih terkontrol atau terawasi dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat menyegah prilaku anak yang menyimpang dari ajaran islam.

E. Analisis

1. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kepribadian Muslim Pada Anak

Kepribadian muslim tidak terbina begitu saja tetapi kepribadian itu terbina dengan adanya pengaruh kerja sama antara pembawaan seseorang dengan pengaruh lingkungannya. Karena anak sewaktu

dilahirkan telah membawa fitrah atau potensi dasar yang antara lain keterampilan, watak dan kemauan yang itu semua akan berkembang menjadi baik atau sebaliknya. Di antara faktor-faktor tersebut antara lain :

a) Faktor Pembawaan

Faktor pembawaan adalah faktor yang dibawa anak sejak kecil atau sejak lahir. Perkembangan jiwa anak adalah tergantung pada dasar dan ajar; atau tergantung pada pembawaan atau pendidikan, di mana keduanya mempunyai peranan yang sama pentingnya dalam perkembangan pribadi anak.

b) Faktor Lingkungan

Lingkungan adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pribadi anak. Sebab, anak tidak bisa tumbuh dan berkembang tanpa adanya keluarga, kemudian sebagai makhluk sosial anak juga ingin berteman, bermain bersama, juga mereka ingin meniru orang dewasa terhadap apa yang dilakukannya.

1) Lingkungan Keluarga

Keluarga sebagai salah satu faktor lingkungan hidup anak mempunyai posisi terdepan dalam memberikan pengaruh terhadap pembentukan pribadi anak. karena orang tua adalah Pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak.

Dengan demikian, orang tua harus memperhatikan bimbingan atau pendidikan pada anak terutama pendidikan agama. Pendidikan agama tidak berarti hanya memberi pelajaran agama saja tetapi terpokok pada penanaman jiwa percaya kepada Tuhan,

membiasakan mematuhi dan menjaga nilai-nilai dan kaidah-kaidah yang ditentukan agama.

2) Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan tempat pendidikan kedua setelah rumah tangga (keluarga). Karena itu, sudah barang tentu kalau sangat berpengaruh terhadap pembinaan kepribadian anak. Sebab, dalam membina kepribadian anak itu dapat diusahakan baik di sekolah maupun di rumah. Karena sekolah merupakan lingkungan formal sebagai ajang pendidikan bagi anak setelah keluarga.

3) Lingkungan Masyarakat

Masyarakat adalah tempat pendidikan ketiga setelah sekolah dan rumah (Keluarga). Ketiganya haruslah mempunyai keseragaman dalam mengarahkan anak untuk tercapainya tujuan pendidikan. Apabila yang satu pincang maka yang lain ikut pincang pula

2. Peran Keluarga Dalam Usaha Pembinaan Kepribadian Muslim

Semenjak anak dilahirkan dalam keluarga secara alamiah orang tua diberi tanggungjawab penuh terhadap perkembangan anaknya. Tanggungjawab yang didasari motif cinta kasih dari orang tua sering diwujudkan dalam berbagai hal, dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak baik kebutuhan psikologis maupun kebutuhan biologis sampai anak mampu berdiri sendiri (dewasa).

Agar kepribadian anak dapat berkembang sebagaimana yang diharapkan, sehingga tercipta anak

yang berkepribadian baik maka orang tua (keluarga) harus menanamkan tiga hal antara lain :

1. Peran Orang Tua (keluarga) Dalam Pendidikan Keimanan Anak

Tugas pertama yang harus diperankan oleh orang tua terutama ayah dan ibu ialah mengajarkan dasar-dasar agama kepada anak-anaknya dengan cara memantapkan penanaman keimanan didalam benaknya, memperkenalkan siapa yang menciptakannya, memperkenalkan siapa para Nabi dan Rasul juga penciptaannya, sehingga di dalam hati anak akan tumbuh kecintaan yang mantap kepada Allah dan Rasul-Nya. Dengan modal kecintaannya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka setelah anak dewasa akan melakukan hal-hal yang sesuai dengan ajaran agama islam

2. Peran Orang Tua (keluarga) Dalam Pendidikan Akhlak Anak

Pendidikan akhlak sangat berkaitan dengan pendidikan keimanan. Akhlak menurut pengertian Islam adalah salah satu hasil dari iman dan ibadah (pengamalan syariat) bahwa iman dan ibadah (pengamalan syariat) manusia tidak sempurna tanpa adanya akhlak yang mulia. Keutamaan akhlak dan tingkah laku merupakan buah iman yang meresap ke dalam kehidupan anak, sehingga apabila seorang anak sejak kecil tumbuh dan berkembang atas dasar iman kepada Allah SWT., maka anak akan mempunyai kemampuan untuk menerima setiap keutamaan dan terbiasa dengan akhlak yang mulia. Hal ini disebabkan karena anak tersebut menyadari bahwa iman akan membentengi dirinya dari perbuatan dosa dan kebiasaan yang tidak baik.

2. Peran Orang Tua (keluarga) Dalam Melaksanakan Syariat Islam

Islam mengatur suatu tata tertib untuk manusia di dalam kehidupannya sebagai suatu keseluruhan, baik material maupun spiritual. Untuk itu Islam memberikan aturan-aturan peribadatan sebagai perwujudan dari rasa syukur manusia terhadap Penciptanya. Praktek-praktek peribadatan menjadi suatu perwujudan yang lebih baik dari kesatuan badan dan jiwa Dalam lingkup keluarga (orang tua) yang dikaruniai anak-anak, maka akan mengetahui betapa pentingnya pendidikan ibadah (pengamalan syariat). Ibadah (pengamalan syariat) merupakan jalan bagi seorang hamba untuk mengingat penciptanya

F. KESIMPULAN

Keluarga (orang tua) merupakan pendidik yang pertama dan utama dalam usaha pembinaan kepribadian muslim pada anak. Mereka dapat melakukan dengan pendidikan khususnya pendidikan agama pada anak yang dapat dengan mendidik sendiri di rumah, dan menyekolahkan anaknya ke lembaga pendidikan formal. Dalam usaha pembinaan kepribadian muslim terdapat dua faktor yaitu faktor pembawaan dan faktor lingkungan (lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat) yang mana antara kedua faktor tersebut saling mempengaruhi. Usaha pembinaan kepribadian muslim pada

anak terdapat tiga hal yang harus diusahakan oleh keluarga (orang tua) diantaranya: pendidikan mengenai keimanan, akhlak dan pengamalan syariat, yang mana ketiga pendidikan di atas sangat menunjang sekali terciptanya seorang anak yang bekepribadian muslim.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Adu, La. "Pandangan Imam Al-Ghazali tentang pendidikan akhlak di lingkungan keluarga." *Horizon Pendidikan* 10, no. 2 (2015).
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah, Syamsuddin Asyrofi, dan Achmad Warid Khan. "Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam." (No Title) (1996).
- Baroroh, Umul. *Fiqh Keluarga Muslim Indonesia*. Penerbit Lawwana, 2023.
- Citrobroto, Suhartin. "Cara mendidik anak dalam keluarga masa kini." (No Title) (1980).
- . "Tehnik belajar yang efektif." (No Title) (1978).
- Darajat, Zakiyah. "Ilmu Pendidikan Islam Edisi Revisi 1 Cetakan ke-4." Jakarta: Bumi Aksara (2000).
- Fatmawati, Fatmawati. "Peran keluarga terhadap pembentukan kepribadian Islam bagi remaja." *Jurnal Dakwah Risalah* 27, no. 1 (2016): 17-31.
- Ilhamah, Dwi Fatayatin. "Peran keluarga muslim dalam membangun karakter mulia pada anak usia dini di Desa Jabon Tegal Kecamatan Pungging Kabupaten Mojokerto." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2012.
- Ismail, Taufik. "Konsep pendidikan islam dalam keluarga menurut Prof. Dr. Zakiyah Darajat." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2015, 2015.
- Kartono, Kartini. "Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis." Bandung: Mandar Maju 25 (1992).
- Mahfudz, Asmawi, dan Kutbuddin Aibak. *Pembaruan hukum Islam: telaah manhaj ijtihad Shāh Wali Allāh Al-Dihlawi*. Teras, 2010.
- Mardiharto, Mardiharto. "Pola Asuh Pendidikan Kerohanian

- Pada Anak.” *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 1 (2019): 23-27.
- Marimba, Ahmad D. “Pengantar filsafat pendidikan Islam” (2021).
- Priyanto, Aris. “Peran Penting Akhlak Dalam Pembelajaran Daring.” *Jurnal Education and development* 8, no. 4 (2020): 93.
- Rahmat, Jalaludin, dan Gandaatmadja Muhrat. “Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern, cet. ke-2, Bandung: PT.” *Remaja Roesdakarya* (1994).
- Ridwan, Ahmad. “KARAKTERISTIK PENDIDIK DAN ANAK DIDIK MENURUT MUHAMMAD ATHIYAH AL-ABRASY.” *HIBRUL ULAMA* 2, no. 1 (2020): 43-61.
- Rusydi, A M. “Penafsiran Kisah Luqman Dalam Al-Qur'an: Relevansinya Dengan Pendidikan Keimanan Dalam Keluarga.” *Jurnal Ulunnuha* 8, no. 1 (2019): 105-114.
- Said, Muhammad Fachri. “Perlindungan hukum terhadap anak dalam perspektif hak asasi manusia.” *JCH (Jurnal Cendekia Hukum)* 4, no. 1 (2018): 141-152.
- Sarbini, Muhammad. “Pendidikan Keluarga Muslim Dalam Perspektif Fiqih Al-Quran.” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 4 (2017): 8-22.
- Sriyanti, Lilik, dan Lili Rijki Ramadhani. “Pembinaan kepribadian islami dan solidaritas sosial remaja.” *Journal of Gender and Social Inclusion in Muslim Societies* 2, no. 2 (2021): 111-124.
- Stern, William Louis. *Anatomy of the monocotyledons volume X: Orchidaceae*. OUP Oxford, 2014.
- Sugiana, Aset, dan Sofyan Sofyan. “Penanaman nilai karakter disiplin dan tanggung jawab di SMK Ethika Palembang.” *Jurnal PAI Raden Fatah* 1, no. 1 (2019): 105-116.
- Syarbini, Amirulloh. *Model pendidikan karakter dalam*

- keluarga*. Elex Media Komputindo, 2014.
- Ulfa, Nadia. “Peran Orangtua dalam Pembinaan Kepribadian Muslim Anak di Desa Sidorejo Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan.” Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pekalongan, 2015.
- Yafie, Ali. *Menggagas fiqih sosial: dari soal lingkungan hidup, asuransi hingga ukhuwah*. Mizan, 1994.
- Yusuf, Hussein M. *Keluarga Muslim dan tantangannya*. Gema Insani, 1991.
- Zuhairini, Dkk. “Metodologi Pendidikan Agama.” Solo: *Ramadhani* (1993).